

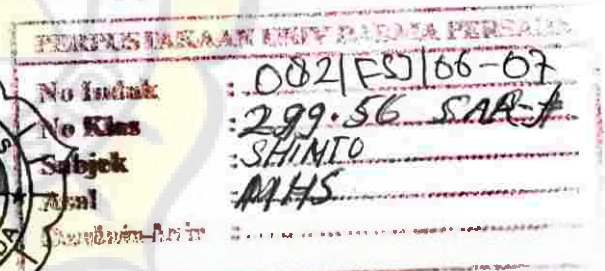
**FUNGSI *HINA MATSURI* BAGI ANAK
PEREMPUAN JEPANG**

**Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

oleh

CAMELIA CHANDRA SARI

NIM : 99111016



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2005

Skripsi yang berjudul

FUNGSI HINA MATSURI BAGI ANAK PEREMPUAN JEPANG

Oleh

CAMELIA CHANDRA SARI

NIM: 991.11016

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Dila Rismayanti, S.S., M.Si.)



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

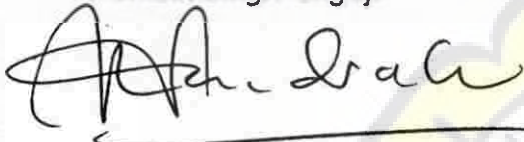
Skripsi Sarjana yang berjudul :

FUNGSI HINA MATSURI BAGI ANAK PEREMPUAN JEPANG

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal **26** bulan

Desember, tahun **2005** dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Ketua Panitia/Penguji



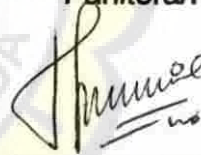
(Dr. Albertine S. Minderop, M.A.)

Pembaca/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Panitera/Penguji



(Hanni Wahyuningtyas, M.Si.)

Disahkan pada hari _____ tanggal _____ bulan _____ tahun _____, oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dila Rismayanti, S.S., M.A.)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

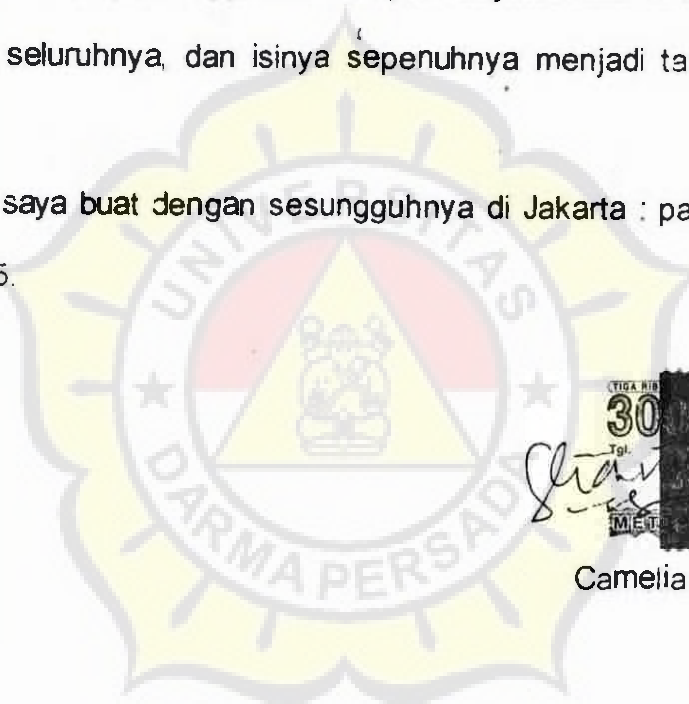
(Dr. Albertine S. Minderop, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

FUNGSI HINA MATSURI BAGI ANAK PEREMPUAN JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Sandra Herlina, S.S., M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 26 Desember 2005.



3000
Tgl.
METAL TEMPEL

Camelia Chandra Sari

ABSTRAK

Camelia Chandra Sari, 99111016, Fungsi *Hina Matsuri* Bagi Anak Perempuan Jepang, dibawah bimbingan Sandra Herlina, S.S., M.A.

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan tradisional dan adat istiadatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perayaan atau upacara keagamaan yang masyarakat Jepang lakukan untuk menyembah dewa dan memohon keselamatan dalam kehidupan mereka. Salah satu perayaan tersebut adalah *Hina Matsuri*. Yaitu, Festival Boneka atau disebut juga dengan Festival Anak Perempuan, yang dirayakan pada tanggal 3 Maret dan termasuk dalam lima *sekku*. Dalam festival ini, keluarga yang mempunyai anak perempuan memajang boneka-boneka *hina* yang sangat indah di rumah mereka. Kemudian mengundang teman-teman mereka untuk melihat dan mengagumi boneka yang dipajang sambil menikmati hidangan istimewa. Susunan pemajangan boneka terdiri dari lima sampai tujuh tingkat dan boneka-boneka tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang menggambarkan kehidupan istana pada zaman dahulu. Asal-usul perayaan ini berasal dari unsur China. Meskipun demikian, legenda yang melatarbelakangi perayaan tersebut memiliki cerita yang berbeda, walaupun makna didalamnya tidak berbeda. Perayaan yang ditujukan untuk anak perempuan ini memiliki berbagai fungsi yang dapat berguna bagi masyarakat Jepang, terutama bagi anak perempuan. Selain itu, merupakan bentuk ungkapan kasih sayang orangtua terhadap anak perempuannya dan agar selalu diberi perlindungan oleh dewa mereka.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan studi akhir jenjang pendidikan Strata I, Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka skripsi ini belum tentu dapat terselesaikan. Oleh sebab itu penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku pembaca skripsi.
3. Ibu Dila Rismayanti, S.S., M.Si., selaku Kajar Program Studi Jepang.
4. Ibu Dr. Albertine S. Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Ketua Panitia Ujian.
5. Ibu Hanni Wahyuningtyas, M.Si., selaku Panitera ujian.

6. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran yang bermanfaat.
7. Seluruh staff perpustakaan dan sekretariat yang memberikan kemudahan penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi.
8. Mama, Papa, Emih, Bin, Ala, Fika, dan Ardi yang selalu sabar dan tak pernah berhenti memberi segala dukungan, semangat, doa dan kasih sayangnya. (maaf terlalu lama dan mengkhawatirkan)
9. Sahabat tercintaku Aan, Okta, Indah, Citra, Linda atas segala bantuan dan perhatiannya. (maaf selalu menyusahkan)
10. Teman-teman kelas C, Endria, Spika, Celfi, Febby, Dewi, Hilma, Fega, Lussy, Dina, Retno, Ina, Leni, Gia, Indra yang telah "meninggalkanku" tapi tetap mendukungku.
11. Rekan kerja serta atasan-atasanku untuk dukungan dan dispensasinya.
12. Ivan, Fajar, bang Yon dan bang Chaerul yang telah mengisi hari-hariku dan atas pelajaran hidupnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna.

Jakarta, 26 Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BABI PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penulisan	7
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Hipotesa	8
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II ASAL-USUL PERAYAAN DAN BONEKA-BONEKA <i>HINA</i>	
2.1. <i>Hina</i> dan <i>Ningyō</i>	10
2.2. Asal-Usul Perayaan <i>Hina Matsuri</i>	12
2.3. Boneka-Boneka <i>Hina</i>	16

2.3.1. <i>Hoko dan Amagatsu</i>	18
2.3.2. <i>Tachi-bina dan Suwari-bina</i>	20
2.3.3. <i>Nagashi-bina</i>	22
2.3.4. <i>Kamibina (Boneka Kertas)</i>	23
BAB III FUNGSI DAN PEMAKNAAN <i>HINA MATSURI</i>	
3.1. <i>Perayaan Hina Matsuri</i>	26
3.2. <i>Susunan Boneka dan Fungsinya</i>	29
3.2.1. <i>Tingkat Pertama adalah Dairi-Sama</i>	30
3.2.2. <i>Tingkat Kedua adalah Sannin Kanjō</i>	31
3.2.3. <i>Tingkat Ketiga adalah Gonin Bayashi</i>	32
3.2.4. <i>Tingkat Keempat adalah Zuishin</i>	32
3.2.5. <i>Tingkat Kelima adalah Sannin Jōgo</i>	33
3.2.6. <i>Tingkat Keenam dan Ketujuh, Hina Dōgu</i>	34
3.3. <i>Fungsi dan Pemaknaan Hina Matsuri</i>	36
BAB IV KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARI	
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang terletak didaerah beriklim sedang dan terdapat empat musim yang berbeda setiap tahunnya.¹ Ke empat musim tersebut yaitu musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Perbedaan musim dan pola kehidupan masyarakat, mendasarkan pemikiran dan perilaku pada tradisi dan kepercayaan turun temurun yang didasarkan pada alam semesta. Oleh sebab itu terdapat banyak upacara dan perayaan pada setiap musim dalam setiap tahunnya. Perayaan-perayaan tersebut dimaknai sebagai pemujaan dan rasa terima kasih kepada alam semesta dan para leluhur yang tetap dilaksanakan dan dipelihara oleh bangsa Jepang sampai saat ini.

Menurut buku "Japan Profile of Nation", 1999 dan "The Japan Book ", 2002 terbitan Kodansha-Tokyo, perayaan dan kegiatan keagamaan tersebut dibagi dalam dua bagian, yaitu *Matsuri* (祭¹) dan *Nenchū Gyōji* (年中行事²).² *Matsuri* berasal dari unsur-unsur Shinto, yang melakukan upacara-upacara keagamaan untuk menyembah dewa-dewa dan diadakan setiap tahun pada tanggal-tanggal yang telah ditetapkan. Contohnya, *Seijin no Hi* (upacara menuju dewasa), *Kodomo no Hi* (hari anak), dan lainnya.

¹ The Japan of Today (Japan: The International Society for Educational Information, Inc, 1996), hal. 1

² Japan Profile of Nation (Tokyo: The Kodansha Encyclopedia, 1999), hal. 509

Sedangkan *Nenchū Gyōji* merupakan upacara-upacara yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan setempat yang berhubungan dengan musim dan dilaksanakan secara annual atau tahunan. *Nenchū Gyōji* memiliki arti yang lebih luas dari *Matsuri* dan sebagian besar berasal dari pengaruh unsur China.³

Nenchū Gyōji ditetapkan menurut musim untuk membentuk kalender perayaan. Contohnya, *Setsubun* (upacara melempar kacang), Festival *Bon* (perayaan menghormati arwah leluhur), dan sebagainya. Selain itu, *Matsuri* selalu dimasukkan dalam kalender ini dan terdapat hubungan yang saling melengkapi antara *Matsuri* dan *Nenchū Gyōji*. Istilah *Nenchū Gyōji* digunakan pertama kali pada zaman Heian (794-1185), untuk disesuaikan dengan kalender tradisional Jepang.⁴ Sebagian besar kegiatan tahunan pada zaman Heian yang berasal dari China dikembangkan kedalam tradisi rakyat dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan tahunan tersebut yang paling utama adalah "*sekku*" (節句), yaitu festival musiman yang terdiri dari lima festival.⁵ Lima festival musiman itu adalah *Jinjitsu* (perayaan hari ketujuh dari bulan pertama), *Jomi* (perayaan hari ketiga dari bulan ketiga), *Tango* (perayaan hari kelima dari bulan kelima), *Tanabata* (perayaan hari ketujuh dari bulan ketujuh) dan

³ Kodansha Encyclopedia of Japan (Tokyo: Kodansha, 1993), hal. 252

⁴ The Japan Book (Tokyo: Kodansha International Ltd, 2002), hal. 116

⁵ Ibid. Hal. 117

Choyo (perayaan hari kesembilan bulan kesembilan).⁶ Salah satu *sekku* dalam *Nenchū Gyōji* yang ingin penulis teliti adalah *Hina Matsuri*(雛祭). *Hina Matsuri* adalah perayaan boneka yang ditujukan kepada anak-anak perempuan dalam setiap keluarga. Perayaan *Hina Matsuri* ini dirayakan pada tanggal 3 Maret, sebagai awal dari perayaan musim semi.

Dalam perayaan *Hina matsuri* ini, boneka-boneka yang dipajang di rumah-rumah biasanya boneka-boneka yang dimiliki oleh keluarga secara turun temurun yang diwariskan seorang ibu kepada anak perempuannya dan seterusnya. Keluarga yang memiliki anak perempuan merayakan perayaan ini dan menghias boneka-boneka *Hina* sebagus mungkin.

Selain itu, anak perempuan mengenakan *kimono*. Tujuan dari memakai *kimono* adalah untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada Dewa. Kemudian memajang seperangkat boneka tersebut di rumah dan mengundang teman-temannya untuk melihat boneka yang dipajang. Sambil melihat boneka yang dipajang, mereka menikmati hidangan istimewa seperti kue-kue tradisional Jepang dan meminum berbagai jenis *sake*.

Seperangkat boneka *hina* terdiri dari lima belas boneka yang disusun di atas rak bertingkat yang terdiri dari lima sampai tujuh tingkat yang dilapisi dengan kain merah berwarna terang.⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai

⁶ David Gribbin and Jill. *Japanese Antique Dolls* (New York: Weatherhill, 1984), hal. 18

⁷ Lihat lampiran

susunan boneka-boneka ini, penulis akan jelaskan lebih lanjut pada Bab. 3 (tiga) skripsi ini.

Dalam sebuah keluarga, apabila seorang anak perempuan menikah, biasanya ia akan membawa serta satu set boneka *hina* yang telah diwariskan tersebut kerumah barunya. Kemudian akan menambahkan boneka lagi apabila di rumah tersebut lahir bayi perempuan. Akan tetapi, kebiasaan menambah boneka kedalam koleksi boneka lama dilakukan terutama apabila dalam satu keluarga, nenek mereka masih memelihara tradisi tersebut.⁸

Jepang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya menghargai dan melestarikan kebudayaan mereka. Masyarakat Jepang yang modern saat ini, masih memegang teguh kepercayaan tradisional mereka dan juga menghormati arwah leluhur yang dipercaya dapat menyelamatkan bangsa Jepang dari tiap kesulitan.⁹ Salah satunya adalah *Hina Matsuri* yang juga merupakan kebudayaan tradisional itu.

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebagai berikut:

"Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat" (Taylor, 1987)¹⁰

⁸ John DeFrancis. *Things Japanese in Hawaii* (Hawaii: The University Press of Hawaii, 1973), hal. 28

⁹ *Understanding Japan <Japanese Festivals, Annual Rites and Observances>* (Tokyo: International Society for Educational Information, Inc, 1991), hal. 32-33

¹⁰ Soelaeman M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1987), hal. 1

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Hina Matsuri* adalah suatu kegiatan masyarakat yang mengacu pada mempertahankan ketradisional dan adat istiadat bangsa Jepang.

Sedangkan definisi dari *matsuri* dalam kebudayaan Jepang menurut Michael Ashkenazi adalah:

"Matsuri manifest several social phenomena. They have a religious basis; moreover those that take place around a shrine include one or more ritual elements. Matsuri are also festivals in the usual sense and shed light; matsuri require considerable organization and management"¹¹

"Matsuri meliputi gejala sosial umum. Memiliki latar belakang keagamaan; Selain itu diselenggarakan di sekitar kuil dengan menggunakan unsur-unsur keagamaan. Matsuri juga merupakan festival sederhana dengan menyalakan lentera; Matsuri sangat mengutamakan kerjasama dan pengaturan yang baik"

Dari definisi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa *Hina Matsuri* telah mengandung unsur-unsur yang diperlukan dalam *matsuri*.

Selain itu, salah satu keunikan dari perayaan tersebut adalah boneka-boneka yang dipajang terinspirasi dari budaya yang telah lama dan sampai saat ini masih tetap dipelihara dengan baik. Bahkan remaja-remaja saat ini masih banyak juga yang memelihara tradisi ini. Perayaan *Hina Matsuri* ini terkenal bukan hanya di Jepang, melainkan telah mencapai keluar negeri.¹²

Penyelenggaraan serangkaian perayaan *Hina Matsuri* saat ini, telah lebih meriah dan telah dilaksanakan di seluruh negeri, bahkan sampai ke pelosok

¹¹ Michael Ashkenazi. *Matsuri: Festivals of a Japanese Town* (Hawaii: University of Hawaii Press, 1993), hal. 7

¹² www.yahoo.com

desa. Anak-anak perempuan yang melaksanakan perayaan tersebut sangat antusias dalam melaksanakannya, bahkan orang tua mereka dan keluarga yang lainnya pun juga demikian.

Boneka *hina* kini telah dikemas dengan bentuk yang mewah dan dengan harga yang sangat mahal. Meskipun demikian tidak menghalangi anak-anak untuk melangsungkan acara perayaan yang khusus ditujukan kepada anak-anak perempuan itu. Dibalik serangkaian perayaan tersebut, tentunya menyimpan banyak makna dan menyimpan cerita yang ada selama turun temurun.

Kemeriahan *Hina Matsuri* sekarang ini tidak terlepas dari serangkaian peristiwa yang terjadi dimasa lalu, bahkan perayaan itu sendiri telah diselenggarakan berabad-abad yang lampau. Anak-anak perempuan, sebagai objek yang ditujukan didalam perayaan *Hina Matsuri* ini, telah memiliki perayaan bagi kaumnya tersendiri. Anak-anak dianggap sebagai makhluk yang jujur dan polos oleh karena itu rentan terkena penyakit dan marabahaya.

Boneka-boneka didalam *Hina Matsuri* memiliki kekuatan yang dianggap mampu melindungi anak-anak dari marabahaya semacam itu. Akan tetapi kita sebagai manusia, tentunya tetap harus memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dihindarkan dari segala macam bentuk marabahaya tersebut.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi ini, diketahui bahwa *Hina Matsuri* adalah festival boneka khusus untuk anak-anak perempuan. Maka, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi dan pemaknaan *Hina Matsuri* bagi masyarakat Jepang, khususnya bagi anak-anak perempuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi permasalahan sekitar perayaan *Hina Matsuri* yang merupakan perayaan tahunan bagi anak-anak perempuan Jepang dengan dilakukan pemajangan boneka yang disertai kegiatan ritual.

Pembahasan dalam perayaan *Hina Matsuri* akan mencakup fungsi dari perayaan tersebut dan bagaimana masyarakat Jepang memaknai perayaan ini dalam *Nenchū Gyōji*.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa fungsi dan pemaknaan *Hina Matsuri* yang merupakan perayaan tahunan dalam masyarakat Jepang. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan tentang asal-usul perayaan dan boneka-boneka *hina*, karena asal-usul *Hina Matsuri* berasal dari sebuah tradisi kuno. Kemudian penulis akan memberi informasi

tentang susunan-susunan boneka, serta ritual yang dilakukan pada saat perayaan *Hina Matsuri* tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan didalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data-data kepustakaan yang ada. Data-data yang mencakup materi penulisan dan pokok bahasan diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel. Data-data tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan The Japan Foundation dan Website dari kepustakaan elektronik.

1.6 Hipotesa

Hipotesa dari penulisan skripsi ini adalah bahwa perayaan *Hina Matsuri* yang diselenggarakan setiap tanggal tiga dibulan ketiga merupakan perayaan yang ditujukan kepada anak-anak perempuan di Jepang yang memiliki berbagai fungsi yang sangat berarti untuk masyarakat Jepang, khususnya untuk anak perempuan.

Beberapa fungsinya adalah untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari segala marabahaya kepada Dewa, atau bisa dikatakan juga sebagai penolak bala. Selain itu untuk keseimbangan roh, karena anak-anak dianggap belum stabil sehingga mudah terkena bahaya. Kemudian

dilihat dari segi pendidikan, *Hina Matsuri* merupakan "*shitsuke*" atau pendidikan etika kepada anak-anak perempuan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab 1. merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesa, dan sistematika penulisan.
- Bab 2. menjelaskan tentang asal-usul perayaan dan boneka-boneka *hina*.
- Bab 3. menjelaskan fungsi dan pemaknaan *Hina Matsuri* yang sehubungan dengan judul dalam penulisan skripsi ini, selain itu juga membahas susunan boneka *hina* beserta fungsi dan letaknya, juga peralatan-peralatan yang terdapat dalam *hina* set.
- Bab 4. merupakan bab yang berisi kesimpulan.